

Analisis Perangkapan Fungsi Divisi Purchasing pada Sistem Akuntansi Pembelian Berbasis *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Ismi Vauzia

Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

Email: Ismi.vauzia_ak22@nusaputra.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku dalam meningkatkan pengendalian internal PT XYZ. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung selama kegiatan internship, wawancara semi-terstruktur, serta studi kepustakaan yang relevan. PT XYZ telah menerapkan sistem enterprise resource planning (ERP) berbasis Oracle Application yang mengintegrasikan seluruh siklus pengadaan rantai pasok secara terpadu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perangkapan fungsi pembelian dan penerimaan (receipt) bahan baku. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan pencatatan penerimaan dalam sistem sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara data persediaan pada sistem dengan kondisi fisik di gudang incoming, serta menghambat aliran informasi transaksi secara real time. Akibatnya, keandalan informasi persediaan dan efektivitas pengendalian internal belum berjalan optimal karena data yang dihasilkan sistem tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual persediaan sebagai dasar perencanaan pembelian dan pengambilan keputusan manajerial. Temuan ini menegaskan bahwa perangkapan fungsi dan keterlambatan pencatatan penerimaan (receipt) dalam sistem ERP berdampak langsung terhadap menurunnya akurasi informasi persediaan serta efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Kata Kunci: ERP, Informasi Real Time, Keandalan Persediaan, Pemisahan Tugas

Abstract— This study aims to analyze the application of a raw material purchasing accounting information system in improving internal control at PT XYZ. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was obtained through interviews and direct observation during internship activities, semi-structured interviews, and relevant literature studies. PT XYZ has implemented an Oracle Application-based Enterprise Resource Planning (ERP) system that integrates the entire supply chain procurement cycle in an integrated manner. The results of the study show that there is an overlap between the functions of purchasing and receiving raw materials. This condition causes delays in recording receipts in the system, resulting in discrepancies between the inventory data in the system and the physical conditions in the incoming warehouse, as well as hindering the flow of real-time transaction information. As a result, the reliability of inventory information and the effectiveness of internal controls have not been optimal because the data generated by the system does not fully reflect the actual inventory conditions as a basis for purchasing planning and managerial decision-making. These findings confirm that the duplication of functions and delays in recording receipts in the ERP system have a direct impact on the accuracy of inventory information and the effectiveness of internal controls within the company.

Keywords: ERP, Real-Time Information, Inventory Reliability, Segregation of Duties

1. PENDAHULUAN

Era perkembangan teknologi yang pesat dan terus berkembang menjadi tantangan bagi perusahaan untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong setiap organisasi untuk mengadopsi sistem informasi yang mampu mengintegrasikan seluruh proses bisnis secara efisien dan terstruktur, sehingga setiap aktivitas operasional dapat berjalan secara terkendali dan menghasilkan informasi yang berkualitas bagi pemangku kepentingan [1].

Di Indonesia, sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat. Selain berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja serta menjadi penggerak utama dalam penciptaan nilai tambah melalui proses produksi [2]. Proses produksi pada perusahaan manufaktur sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang diperoleh melalui aktivitas pembelian. Proses pembelian yang tidak terkendali berisiko menimbulkan kesalahan maupun kecurangan, sehingga diperlukan prosedur yang jelas sebagai bagian dari pengendalian internal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dan bekerja sesuai fungsinya untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang diharapkan [3].

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kerangka komprehensif yang terdiri dari berbagai komponen terstruktur berupa formulir, catatan, dan laporan yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, serta mendistribusikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan manajemen [4]. Dalam operasionalnya sistem ini membutuhkan komputer, sumber daya manusia, prosedur kerja, serta mekanisme pengendalian internal yang saling terintegrasi. Sistem informasi akuntansi bertujuan menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu untuk mendukung perencanaan dan pengendalian aktivitas operasional perusahaan [5].

Dalam perusahaan manufaktur, pembelian bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi yang siap dipasarkan dan menjadi sumber pendapatan perusahaan. Ketersediaan bahan baku yang tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat kualitas sangat menentukan kelancaran produksi serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan [6]. Transaksi pembelian terbagi dalam dua jenis yaitu pembelian lokal dan pembelian impor, di mana keduanya memerlukan prosedur pencatatan dan pengendalian yang berbeda namun tetap harus terintegrasi dalam satu sistem informasi akuntansi yang terpadu [7]. Adapun jaringan dalam sistem pembelian meliputi: (1) Prosedur permintaan pembelian; (2) Prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok; (3) Prosedur pemesanan pembelian barang; (4) Prosedur penerimaan barang; (5) Prosedur pencatatan utang; (6) Prosedur distribusi pembayaran [14]. Agar sistem ini berjalan efektif dan memenuhi prinsip pengendalian internal, perlu dilakukan pemisahan fungsi yang tegas antar departemen. Fungsi tersebut meliputi: (1) fungsi PPIC atau gudang yang bertanggung jawab mengajukan permintaan pembelian; (2) fungsi pembelian yang bertugas memilih pemasok dan menerbitkan pesanan pembelian; (3) fungsi penerimaan yang melakukan pemeriksaan jenis, jumlah, dan kualitas bahan baku yang diterima; serta (4) Fungsi Akuntansi, terbagi menjadi dua bagian, yaitu transaksi persediaan bahan baku dan pencatatan utang. Adapun dokumen yang diperlukan dalam sistem akuntansi pembelian: (1) Formulir permintaan pembelian; (2) Surat penawaran harga; (3) Formulir pencatatan; (4) Surat penerimaan barang.

Pengendalian Internal dalam perusahaan harus menggunakan sistem yang baik untuk mengatur kegiatan perusahaan [13]. Dengan sistem pengendalian yang baik maka dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi didalam organisasi. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam dalam system pengendalian internal yaitu: (1) Organisasi; (2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan; (3) Praktek yang sehat

PT XYZ sebagai perusahaan manufaktur berkategori besar di bidang elektronik terlibat dalam aktivitas pembelian bahan baku lokal dan impor untuk mendukung produksi *Unit Earphones, cliphones, headphones headset, DLC atau Audio Receiver*. Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan efisiensi, perusahaan ini telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis *enterprise resource planning* (ERP) untuk pembelian bahan baku.

Meskipun telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis *enterprise resource planning*, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala. Salah satunya adalah adanya perangkapan fungsi tugas, di mana fungsi pembelian juga merangkap sebagai fungsi penerimaan (*receipt*) bahan baku di divisi *purchasing*. Kondisi ini menyebabkan beban kerja bertambah dan keterlambatan dalam pencatatan penerimaan bahan baku ke dalam sistem yang tidak dilakukan secara tepat waktu, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian data persediaan bahan baku dalam sistem dengan jumlah fisik di gudang *incoming*. Selain itu, keterlambatan pencatatan tersebut turut menghambat kelancaran aliran informasi transaksi pembelian kepada pihak internal, seperti departemen produksi, pembelian, gudang, dan keuangan [8]. Pada akhirnya, kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Kelemahan pengendalian internal akibat tidak adanya pemisahan tugas yang jelas merupakan salah satu risiko utama yang dapat mengancam keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sistem [9].

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji permasalahan serupa terkait sistem informasi akuntansi, pembelian bahan baku, dan pengendalian internal. Penelitian oleh [7] menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi pembelian yang baik tetap berpotensi memiliki kelemahan apabila tidak disertai pemisahan fungsi yang memadai.

Demikian pula penelitian oleh [10] menemukan bahwa perangkapan tugas antarbagian menyebabkan meningkatnya risiko kesalahan pencatatan dan menurunnya efektivitas pengendalian internal. Selain itu, penelitian oleh [11] membuktikan bahwa sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, serta kompetensi sumber daya manusia secara simultan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang dihasilkan organisasi. Oleh sebab itu, pentingnya pengelolaan sistem informasi akuntansi yang didukung struktur pengendalian yang baik dalam menunjang pengambilan keputusan operasional, termasuk pada aktivitas pembelian bahan baku [12].

Berdasarkan uraian terdahulu, penelitian ini mengisi kebaruan dari penelitian sebelumnya yang sebagian besar lebih berfokus pada analisis sistem informasi akuntansi pembelian secara umum dan belum secara spesifik mengkaji dampak perangkapan fungsi divisi *purchasing* terhadap keterlambatan dalam proses penerimaan (*receipt*) bahan baku dengan menggunakan sistem *enterprise resource planning* Oracle Application yang berdampak pada ketidaktepatan waktu pencatatan penerimaan bahan baku. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengangkat kendala nyata pada perusahaan manufaktur berbasis ERP yang mengalami kendala perangkapan fungsi di divisi *purchasing*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan manufaktur sejenis dalam memperkuat sistem pengendalian internal melalui optimalisasi pemisahan tugas pada divisi *purchasing*.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan sistem informasi akuntansi pada pembelian bahan baku dalam meningkatkan pengendalian internal di PT XYZ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan untuk mengoptimalkan pemisahan tugas pada divisi *purchasing* guna meningkatkan ketepatan waktu penerimaan (*receipt*) bahan baku serta memperkuat efektivitas pengendalian internal dalam sistem berbasis ERP.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus tunggal. Deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku serta mengevaluasi efektivitas pengendalian internal pada Divisi Purchasing PT XYZ. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dalam lingkungan nyata perusahaan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang terjadi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan relevan.

2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dipakai pada studi ini ialah data terkait dengan pembelian bahan baku pada PT XYZ baik yang diperoleh secara langsung melalui aktivitas operasional perusahaan maupun melalui dokumen pendukung yang relevan. Adapun metode pengumpulan dalam studi ini, diantaranya:

1. Observasi
Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan melalui peninjauan langsung terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan data prosedur pembelian bahan baku. Selain itu, metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi adanya perangkapan fungsi antara fungsi pembelian yang merangkap sebagai penerimaan (*receipt*) bahan baku dalam sistem, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
2. Wawancara
Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan fungsi pembelian dan gudang untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penerapan sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku serta permasalahan yang menjadi fokus penelitian.
3. Studi Pustaka
Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen internal perusahaan yang berkaitan dengan sistem akuntansi pembelian. Metode ini digunakan untuk memperkuat landasan teori yang akan mendukung analisis terhadap temuan yang diperoleh di tempat penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

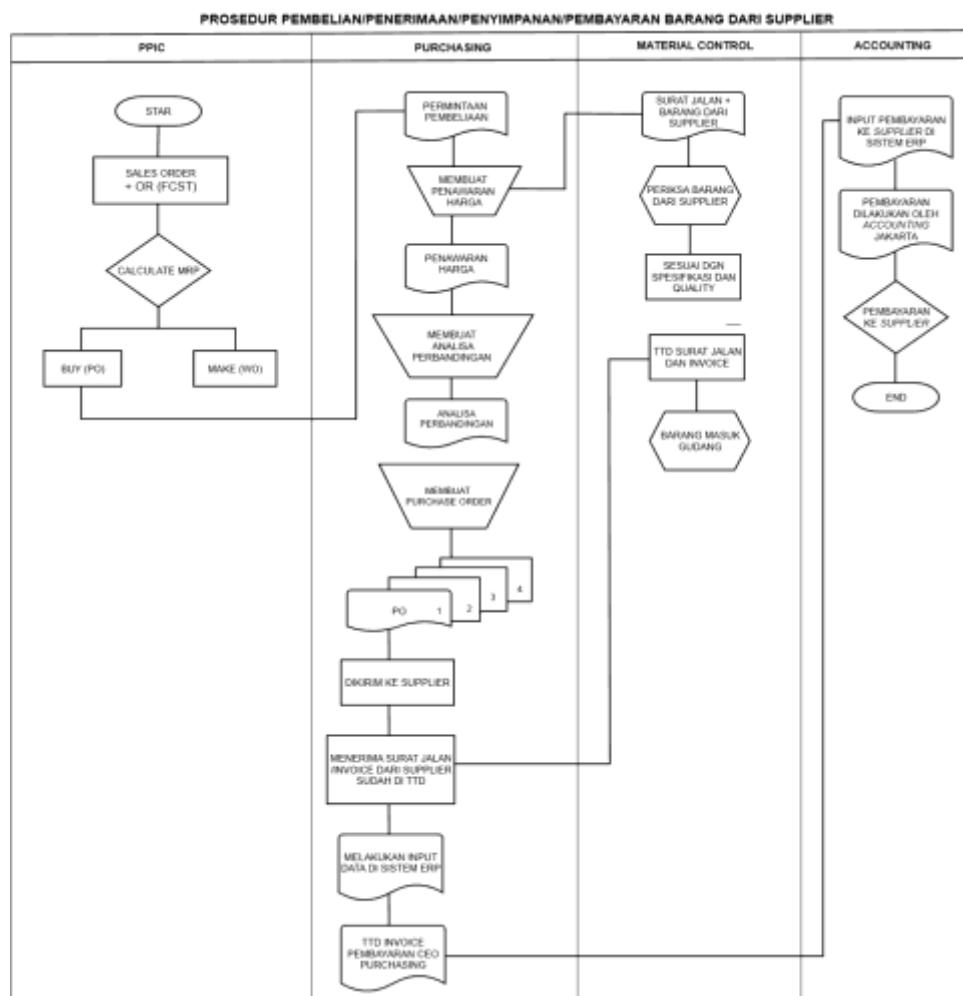
PT XYZ sebagai perusahaan manufaktur di bidang elektronik terlibat dalam aktivitas pembelian bahan baku lokal dan impor untuk mendukung produksi *Unit Earphones, cliphones, headphones headset, DLC* atau *Audio Receiver*. Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan efisiensi, perusahaan ini telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis *enterprise resource planning* (ERP) untuk pembelian bahan baku. Adapun kendala yang muncul di PT XYZ terkait pembelian bahan baku yaitu adanya perangkapan fungsi dalam divisi purchasing yaitu fungsi pembelian yang merangkap sebagai fungsi penerimaan (*receipt*) bahan baku dalam sistem. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan prinsip pemisahan tugas serta memengaruhi ketepatan waktu dan keakuratan informasi persediaan yang dihasilkan sistem dalam mendukung kegiatan operasional.

Struktur yang mengatur alur pembelian bahan baku PT XYZ melibatkan (1) Prosedur permintaan pembelian, diawali oleh bagian Production Planning & Inventory Control atau PPIC melalui input jadwal produksi ke dalam sistem, yang kemudian secara otomatis menghasilkan kebutuhan material berdasarkan Bill of Material (BOM), lalu sistem berdasarkan kalkulasi kebutuhan, *stock*, dan *forcase* akan memunculkan simulasi kekurangan bahan baku sesuai dengan periode *lead time* yang ada; (2) prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok dilakukan oleh bagian pembelian dengan mempertimbangkan data supplier yang telah terdaftar dalam sistem; (3) prosedur pemesanan pembelian barang dilaksanakan melalui penerbitan purchase order (PO) yang dihasilkan dan diotorisasi dalam sistem ERP sebelum dikirimkan kepada pemasok; (4) Prosedur penerimaan barang dilakukan oleh bagian material control dengan melakukan pemeriksaan kuantitas dan kualitas barang sebelum masuk ke gudang; (5) prosedur pencatatan utang dilakukan setelah proses penerimaan (*receipt*) bahan baku diinput dan diverifikasi dalam sistem ERP, di mana sistem secara otomatis membentuk pengakuan utang kepada pemasok dan sebagai alir informasi internal; (6) prosedur distribusi pembayaran dilakukan oleh *accounting* pusat kepada *supplier* sesuai dengan perjanjian kontrak dan jangka waktu yang telah disepakati dengan ketentuan pembayaran dilakukan 3 (tiga) bulan setelah PO (*Purchase Order*).

Fungsi-fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian bahan baku di PT XYZ mencakup (1) Fungsi gudang; (2) Fungsi pembelian; (3) Fungsi penerimaan; (4) Fungsi akuntansi.

Sementara itu, dokumen-dokumen yang dipakai dalam kerangka sistem akuntansi pembelian PT XYZ mencakup (1) Dokumen permintaan pembelian bahan baku (*purchase requisition*), dibuat oleh bagian Production Control (PPIC) sebagai dasar pengajuan kebutuhan bahan baku; (2) Dokumen permintaan penawaran harga, dibuat

oleh bagian pembelian untuk memperoleh informasi harga dan kualitas bahan baku dari pemasok; (3) dokumen order pembelian (*Purchase Order*), diterbitkan dan diotorisasi oleh bagian pembelian sebagai bukti resmi pemesanan bahan baku kepada pemasok; (4) dokumen penerimaan barang (*Receipt Report*) sebagai bukti bahwa barang telah diterima dan menjadi dasar pembaruan persediaan bahan baku serta sebagai pengakuan utang dalam sistem.



Gambar 1. Flowchart Sistem Akuntansi Pembelian Bahan Baku PT XYZ

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa PT XYZ memiliki 4 fungsi terkait dalam sistem pembelian bahan baku. Fungsi yang pertama yaitu fungsi Gudang atau Production Control (PPIC). Dalam hal ini, PPIC bertanggung jawab merencanakan jadwal produksi dan menghitung kebutuhan bahan baku berdasarkan Bill of Material (BOM), saldo persediaan, dan forecast produksi. Apabila sistem menunjukkan adanya kekurangan bahan baku, maka PPIC akan mengajukan permintaan *buy* melalui sistem. Fungsi kedua yaitu fungsi pembelian (*Purchasing*). Fungsi ini bertugas menerima permintaan pembelian dari PPIC, melakukan permintaan penawaran harga kepada supplier, menganalisis perbandingan harga serta kualitas bahan baku, dan menentukan supplier yang dipilih. Fungsi ketiga yaitu fungsi penerimaan. Fungsi penerimaan pada PT XYZ adalah *material control*, Bagian ini bertanggung jawab menerima barang yang dikirim oleh supplier serta melakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa barang yang diterima telah sesuai dengan pesanan atau tidak sebelum masuk gudang. Fungsi keempat yaitu fungsi akuntansi. Fungsi akuntansi pada PT XYZ bertanggung jawab untuk mencatat seluruh transaksi pembelian yang dilakukan oleh bagian Purchasing berdasarkan dokumen yang telah diverifikasi. Tetapi untuk *payment* (pembayaran) dilakukan oleh Fungsi Akuntansi Jakarta kepada supplier sesuai dengan perjanjian kontrak dan jangka waktu yang telah disepakati dengan ketentuan pembayaran dilakukan 3 (tiga) bulan setelah PO (*Purchase Order*).

3.1 Analisis Pengendalian Internal pada PT XYZ

Pelaksanaan pengendalian intern pada sistem pembelian pada PT XYZ berdasarkan Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Intern yang dijalankan terdiri atas beberapa pokok yaitu:

3.2 Organisasi

- a) Bagian *Purchasing* pada fungsi pembelian tidak hanya bertanggung jawab atas pengadaan barang dari pemasok, tetapi juga memiliki akses otorisasi untuk melakukan penerimaan (*receipt*) ke dalam sistem ERP. Perangkaian fungsi ini menciptakan beban kerja berlebih, mengingat divisi tersebut juga menangani pembelian lokal dan impor. Akibatnya, pencatatan *receipt* sering kali tidak dilakukan secara *real-time*. Keterlambatan ini memicu diskoneksi informasi antara data persediaan di sistem dengan kondisi fisik di gudang *incoming*, yang pada akhirnya menghambat akurasi perencanaan kebutuhan bahan baku oleh bagian PPIC.

3.3 Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a) Sistem otorisasi serta prosedur pencatatan dokumen pada PT XYZ telah berjalan secara terstruktur melalui sistem ERP. Bagian Production Control (PPIC) mengajukan dan mengotorisasi pembuatan *purchase requisition* sebagai dasar kebutuhan bahan baku, sedangkan bagian Purchasing mengotorisasi dan menerbitkan *purchase order* sebelum dikirimkan kepada pemasok. Surat permintaan pembelian disetujui bagian yang berwenang. Dengan disetujui oleh bagian yang berwenang tentu dapat menghindarkan dari kebutuhan bahan baku yang tidak dibutuhkan.
- b) Sistem pengendalian internal mengharuskan bahwa setiap pencatatan ke dalam catatan akuntansi didasarkan pada dokumen yang sah, berasal dari sumber yang telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang, serta dilengkapi dengan dokumen pendukung yang lengkap. Pada PT XYZ, setiap transaksi pembelian dicatat dalam sistem ERP berdasarkan dokumen yang telah melalui proses otorisasi, seperti *delivery order* dan *invoice*. Pencatatan penerimaan (*receipt*) bahan baku dilakukan setelah seluruh dokumen pendukung diverifikasi dan disetujui sesuai dengan mekanisme otorisasi yang berlaku. Dengan demikian, secara sistem, prosedur pencatatan telah memenuhi prinsip pengendalian internal yang menekankan keabsahan, kelengkapan, dan keandalan dokumen sebagai dasar pencatatan akuntansi.
- c) Proses pencatatan penerimaan (*receipt*) bahan baku masih dilakukan oleh bagian Purchasing sebagai bagian dari fungsi pembelian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan fungsi dalam prosedur pencatatan penerimaan (*receipt*) belum berjalan secara optimal.

3.4 Praktek yang Sehat

- a) PT XYZ telah menerapkan praktik yang sehat dalam sistem pembelian bahan baku melalui penggunaan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang terintegrasi. Setiap dokumen transaksi secara otomatis memiliki nomor dokumen berurutan dalam sistem. Penomoran ini memudahkan proses penelusuran dokumen, mencegah terjadinya duplikasi transaksi, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pembelian bahan baku.
- b) Adanya prosedur pengecekan fisik oleh *material control* untuk memastikan kesesuaian kuantitas dan spesifikasi barang yang diterima dengan spesifikasi yang tertera pada surat jalan lokal dan invoice impor. Prosedur ini menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian serta pengendalian yang memadai dalam memastikan keakuratan setiap transaksi pembelian bahan baku .

3.5 Rekomendasi Usulan Sistem Akuntansi Pembelian Bahan Baku di PT. XYZ

Menerapkan pemisahan tugas yang tegas antara fungsi pembelian bahan baku dan fungsi penerimaan (*receipt*) bahan baku. Pemisahan otoritas ini perlu dilakukan karena perangkaian tugas yang terjadi saat ini telah memicu beban berlebih pada fungsi pembelian, yang berdampak langsung pada keterlambatan pembaruan data dalam sistem ERP secara *real-time*. Upaya ini bertujuan untuk memitigasi risiko kesalahan input serta mencegah praktik yang tidak sehat, sehingga informasi persediaan bahan baku yang dihasilkan sistem sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di gudang *incoming*.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan penerimaan (*receipt*) bukan disebabkan oleh masalah teknis, melainkan masalah struktural dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Meskipun PT XYZ telah menggunakan sistem ERP berbasis Oracle, efektivitas sistem tersebut tereduksi oleh intervensi manusia (*human-based control*) yang tidak optimal. Hal ini menegaskan bahwa sistem informasi yang terintegrasi secara digital tetap memerlukan dukungan tata kelola organisasi yang memadai agar dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, perusahaan disarankan menetapkan karyawan khusus pada bagian penerimaan (*receipt*) bahan baku di dalam divisi Purchasing. Melalui optimalisasi pemisahan tugas ini, proses pencatatan penerimaan dapat dilakukan secara tepat waktu dan akurat, sehingga kualitas informasi persediaan menjadi lebih andal dan mampu mendukung perencanaan pembelian serta pengambilan keputusan manajerial secara lebih tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku pada PT XYZ telah terintegrasi dengan baik melalui sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). Secara prosedural, mekanisme otorisasi dan pencatatan telah berjalan sistematis serta memenuhi prinsip pengendalian internal dengan dukungan dokumen transaksi yang sah. Namun, efektivitas sistem ini terkendala oleh adanya perangkapan fungsi antara fungsi pembelian dan penerimaan (*receipt*) bahan baku. Kondisi tersebut secara langsung menghambat aliran informasi internal transaksi pembelian, yang memicu keterlambatan pembaruan data (*update*) secara *real-time*. Akibat terhambatnya aliran informasi ini, muncul risiko ketidaksesuaian antara data persediaan bahan baku di sistem dengan kondisi fisik di gudang *incoming*. Dalam operasionalnya, sistem informasi akuntansi bukan hanya sekadar alat pencatatan transaksi, melainkan sarana penyedia informasi yang akurat, andal, dan tepat waktu bagi manajemen. Oleh karena itu, pemisahan fungsi yang tegas serta ketepatan waktu dalam pencatatan penerimaan (*receipt*) bahan baku menjadi faktor krusial untuk memperkuat pengendalian internal, dan mendukung penyediaan informasi yang lebih andal bagi manajemen, khususnya dalam perencanaan pembelian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu perusahaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada perusahaan manufaktur lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada beberapa perusahaan yang menggunakan sistem ERP serta menggunakan metode yang dapat mengukur secara lebih komprehensif pengaruh pemisahan fungsi terhadap kualitas informasi persediaan dan efektivitas pengendalian internal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT XYZ, khususnya Divisi Purchasing atas kesempatan *internship* dan perolehan data yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik, pembimbing lapangan, serta semua pihak yang telah membantu secara moral maupun teknis hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- [1] S. P. Panjaitan and R. Firdaus, "the Role of Accounting Information Systems in Optimizing Company Operational Efficiency," *J. Intelek Insa. Cendekia*, vol. 1, no. 9, pp. 5691–5696, 2024.
- [2] J. Sains, N. A. Putri, R. Hakiki, and J. Purwadi, "Analisis Efisiensi Proses Produksi dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan Manufaktur Jurnal Sains dan Teknologi," vol. 2, no. 2, pp. 97–102, 2025.
- [3] E. Suryanti, C. Prastiwi, F. Nisa, and D. Kusniawati, "Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada CV SL Corporation Indonesia," vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [4] H. N. Situmorang, Y. S. J. Nasution, and T. Angraini, "Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Penjualan Pupuk Subsidi Pada Pt Matahari Agri Bersama (studi kasus di PT Matahari Agri Bersama)," *Jesya*, vol. 8, no. 1, pp. 441–451, 2025, doi: 10.36778/jesya.v8i1.1959.
- [5] A. Firdaus and S. Rachman, "Sistem Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada Pt Industri Kapal Indonesia (Persero)," *J. Ris. Rumpun Ilmu Sos. Polit. Dan Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–28, 2022, doi: 10.55606/jurish.v1i1.14.
- [6] E. S. Tyanur, R. Hidayat, and Y. Budiarti, "Sistem Informasi Pembelian Bahan Baku Sockliner pada PT Sinar Utama Jaya Abadi," *J. Sist. Inf.*, vol. 10, no. 2, pp. 61–68, 2021, doi: 10.51998/jsi.v10i2.446.
- [7] C. Hana and A. Fitria, "Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Bahan Baku dalam Meningkatkan Sistem Pengendalian Intern pada PT. Rukun Semangat Abadi," *J. Ekuivalensi*, vol. 8, no. 2, pp. 298–311, 2022, doi: 10.51158/ekuivalensi.v8i2.882.
- [8] Z. Khasanah and F. F. Susanto, "Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku untuk Meningkatkan Keandalan Produksi PT Gajah Mitra Cemerlang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia," vol. 3, no. 2, pp. 34–44, 2025.
- [9] D. F. L. Hamdah, I. Rosmayati, E. Nurajizah, and E. F. Harahap, "Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang pada PT. Karya Lestari Mandiri Garut," *J. Wacana Ekon.*, vol. 21, no. 1, pp. 054–063, 2021, doi: 10.52434/jwe.v21i1.1769.
- [10] G. A. Mudjiono, K. Hidayati, N. L. Inayah, and U. B. Surabaya, "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Bahan Baku dalam Rangka Mewujudkan Pengendalian Intern pada Master Cup di Sidoarjo," vol. 3, no. April, pp. 95–101, 2023, doi: 10.46821/equity.v3i2.338.
- [11] M. D. Oktaviani and D. Syarif, "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Sistem Pengendalian Internal dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Geologi Mineral dan Batubara Kota Bandung," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1470–1487, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.481.
- [12] T. A. Pradiasa, "Perancangan Sistem Informasi Persediaan Barang (Inventory Application) Berbasis Web dan Bootstrap Css," *Phys. Sci. Life Sci. and Engineering*, vol. 1, no. 2, p. 13, 2024, doi: 10.47134/pslse.v1i2.200.
- [13] Mulyadi. 2016. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Muchlisin Riadi (2023). Sistem Akuntansi Pembelian. <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/Sistem-Akuntansi-Pembelian.html>